

**KEEFEKTIFAN STRATEGI PEMODELAN
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK
PADA SISWA KELAS X SMA**

ARTIKEL E-JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Gizella Devita Sari
NIM 11201241005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2015**

PERSETUJUAN

Artikel E-Jurnal yang berjudul *Keefektifan Strategi Pemodelan dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek pada Siswa Kelas X SMA* ini telah disetujui oleh pembimbing sebagai salah satu syarat yudisium.



Yogyakarta, Oktober 2015

Pembimbing I,

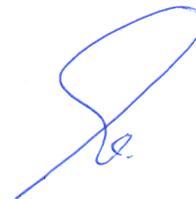


Dr. Kastam Syamsi, M.Ed.

NIP 19630302 199001 1 001

Yogyakarta, Oktober 2015

Pembimbing II,



Esti Swatikasari, M.Hum.

NIP 19750527 200003 2 001

**KEEFEKTIFAN STRATEGI PEMODELAN
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK
PADA SISWA KELAS X SMA**

oleh
Gizella Devita Sari
11201241005

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan ada tidaknya perbedaan kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pemodelan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional. Selain itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk membuktikan keefektifan strategi pemodelan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek pada siswa kelas X SMA.

Penelitian ini merupakan penelitian jenis eksperimen semu dengan menggunakan desain penelitian *Pretest-Posttest Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Sanden yang terbagi dalam 7 kelas. Sampel penelitian adalah siswa X1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X3 sebagai kelas kontrol. Sampel penelitian tersebut dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman penilaian menulis teks cerita pendek. Validitas yang dilakukan adalah validitas isi oleh ahli yaitu dosen pembimbing. Analisis data hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan uji-t untuk sampel berhubungan dan uji-t untuk sampel bebas yang dihitung menggunakan program komputer SPSS versi 21.0.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang positif dan signifikan antara keterampilan menulis teks cerita pendek pada siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pemodelan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi pemodelan, hal tersebut ditunjukkan dengan hasil penghitungan uji-t untuk sampel bebas berupa skor t_{hitung} lebih besar dari skor t_{tabel} ($t_h=2,681 > t_b=2,052$) pada taraf signifikansi 5% (0,05) dan db 54. Strategi pemodelan efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek, hal tersebut ditunjukkan dengan hasil penghitungan uji-t untuk sampel berhubungan berupa skor t_{hitung} lebih besar daripada skor t_{tabel} ($t_h=21,916 > t_b=2,052$) pada taraf signifikansi 5% (0,05) dan db 27.

Kata kunci: keefektifan, strategi pemodelan, pembelajaran menulis teks cerita pendek.

**THE EFFECTIVNESS OF MODELING STRATEGY
IN SHORT STORY TEXT WRITING
IN STUDENTS OF CLASS X SMA**

**Written by
Gizella Devita Sari
11201241005**

ABSTRACT

This study was aimed to (1) prove the existence of differences in the ability to write text on a short story of students who take the learning using modeling strategies with students who take the conventional learning, and (2) this study has the objective to prove the effectiveness of modeling strategy in teaching writing short story text in class X SMA.

This study belongs a kind of quasi-experimental study using research design Pretest-Posttest Control Group Design. Population in this study were students of class X of SMA Negeri 1 Sanden is divided into 7 classes. Samples were students as an experimental class X1 and X3 as the control class. The study sample selected using simple random sampling technique. Instruments used in this study is assessment guidelines to write a short story text. Validity is content validity performed by experts that the supervisor. Data analysis of the results of research carried out using t-test for related samples and t-test for independent samples were calculated using the computer program SPSS version 21.0.

The results of the study showed that there is a positive and significant difference between the ability to write text on a short story of students who take the learning using modeling strategies with students who take the conventional learning, it is shown by the results of the calculation of the t-test for independent samples in the form of scores t_{count} than t_{table} ($t_h=2,681 > t_{tb}=2,052$) at a significance level of 5% (0.05) and df 54. Effective modeling strategy used in learning to write short story text, it is shown by the results of the calculation of the t-test for related samples in the form of scores t_{count} than t_{table} ($t_h=21,916 > t_{tb}=2,052$) at the significance level of 5% (0.05) and df 27.

Key Words: effectiveness, modeling strategy, writing short story.

**KEEFEKTIFAN STRATEGI PEMODELAN
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK
PADA SISWA KELAS X SMA**

PENDAHULUAN

Ada berbagai macam aspek yang terdapat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X Sekolah Menengah Atas, salah satunya yaitu kemampuan menulis. Menulis memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran tersebut. Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dapat dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca dan memahami lambang-lambang grafik itu (Tarigan, 2008: 21). Kemampuan menulis menjadi bagian yang sangat penting karena dengan menulis akan memudahkan siswa memperdalam daya tangkap atau persepsi mereka dan memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi. Selain itu menulis memudahkan siswa mengikat pemahaman suatu ilmu pengetahuan yang didapat ke dalam otaknya.

Kemampuan menulis dalam pelaksanaannya sering tidak mendapat perhatian. Hal itu dikarenakan dalam kesehariannya banyak siswa terampil dalam membaca tetapi mengalami kesulitan dalam menulis, salah satunya menulis teks cerita pendek. Hal itu disebabkan karena banyak siswa yang kekurangan ide atau gagasan ketika akan memulai suatu kegiatan menulis. Tidak hanya itu, banyak juga siswa yang sudah memiliki ide, tetapi merasa kesulitan untuk menuangkan ide atau gagasannya tersebut ke dalam sebuah tulisan. Seringkali siswa merasa bosan ketika guru mengajarkan kemampuan menulis dengan cara yang itu-itu saja, sehingga siswa tidak memiliki minat untuk menulis.

Sebagai calon guru yang siap mendidik, peneliti harus bisa mengatasi masalah yang menyebabkan mereka kesulitan

dalam menuangkan ide tersebut. Banyak cara yang bisa dilakukan agar siswa memiliki minat yang besar terhadap kemampuan menulis. Salah satunya yaitu dengan menggunakan metode atau strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah cara khas yang operasional yang digunakan atau dilalui dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan metode. Kemampuan mendayagunakan strategi atau cara mengajar sangat diperlukan agar siswa dapat memperoleh hasil kemampuan menulis yang baik.

Strategi pembelajaran sastra sekarang ini sudah banyak dimunculkan. Bahkan, strategi pembelajaran sastra tersebut sudah banyak diterapkan di sekolah-sekolah, baik di jenjang sekolah dasar ataupun menengah. Namun, hasil yang diharapkan ternyata kurang memuaskan. Begitu pula dengan pembelajaran menulis teks cerita pendek, banyak strategi pembelajaran yang sudah diterapkan, namun hasilnya juga masih jauh dari harapan. Bertolak dari fenomena tersebut, ditawarkan pembelajaran

menulis teks cerita pendek dengan strategi pemodelan. Strategi ini merupakan alternatif dalam kaitannya untuk menggiatkan minat belajar sastra pada diri siswa. Strategi pemodelan yaitu strategi pembelajaran dengan menggunakan teks model sebagai acuan dalam menulis suatu teks.

Pemodelan berarti hal yang berkaitan dengan model atau contoh, pola, atau acuan. Pemodelan merupakan suatu bentuk belajar yang mengikuti kelakuan orang lain sebagai model. Pemodelan dapat dipakai untuk mengajarkan kemampuan-kemampuan akademik dan motorik. Konsep tersebut dapat dimaknai bahwa pemodelan adalah kegiatan belajar dengan cara menyaksikan tingkah laku orang lain.

Ciri-ciri strategi pemodelan yaitu ada proses peniruan (acuan) oleh peserta didik. Model yang ditiru dapat berupa benda dan dapat pula berupa tindakan. Model yang berupa benda meliputi, contoh prosa, contoh puisi, contoh cerpen. Sedangkan model yang berupa tindakan meliputi, contoh menulis cerpen, contoh menulis puisi, contoh menulis

surat, dan contoh menulis karya ilmiah.

Strategi pemodelan mempunyai tiga tahap dalam proses menulis, yaitu membaca teks model, menganalisis teks model, dan berlatih menulis dengan meniru konstruksi teks model. Pada tahap pertama siswa diajak untuk membaca sebuah contoh teks dan memahami isi dari teks tersebut. Pada tahap kedua siswa diajak untuk menganalisis unsur-unsur yang terkandung dalam bacaan seperti, struktur teks, unsur kebahasaan, diksi, dan lain-lain. Lalu tahap ketiga siswa diajak untuk berlatih menulis teks dengan melihat konstruksi teks model sebagai acuan. Proses dan langkah-langkah pembelajaran yang cukup jelas dan sistematis tersebut akan memudahkan siswa untuk memahami dan menerapkannya.

Alasan menggunakan metode pembelajaran dengan strategi pemodelan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek, karena metode pembelajaran dengan strategi pemodelan menawarkan pembelajaran yang menekankan pada proses dan hasil. Strategi pemodelan

diduga mampu meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen semu dengan alasan penelitian ini berusaha mencari pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sanden yang berlokasi di Murtigading, Sanden, Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2015. Desain penelitian menggunakan rancangan eksperimen *pretest-posttest control group design*. Pretes adalah tes yang dilakukan sebelum subjek penelitian diberikan arahan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan awal dari subjek penelitian. Postes adalah tes akhir setelah diberi perlakuan.

Variabel penelitian terbagi menjadi dua, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis cerpen,

sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran yaitu strategi pemodelan. Strategi ini dijadikan sebagai perlakuan untuk kelompok eksperimen, sementara pada kelompok kontrol pembelajaran dilakukan secara konvensional tanpa menerapkan strategi pemodelan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Sanden tahun ajaran 2014/2015. Pemilihan populasi di SMA Negeri 1 Sanden karena sekolah tersebut tergolong dalam kategori sekolah yang sedang dalam bidang mata pelajaran Bahasa Indonesia. Fokus penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Sanden yang terbagi dalam 7 kelas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana dengan cara diundi sehingga seluruh populasi memiliki kemungkinan yang sama untuk terpilih menjadi sampel penelitian. Pengambilan sampel ini dilakukan secara acak dengan cara mengundi semua kelas X dan diperoleh kelas

X1 dan X3 sebagai objek penelitian. Selanjutnya, dilakukan penentuan kelas kontrol dan kelas eksperimen secara *simple random sampling*, yaitu dengan melakukan undian lagi. Setelah dilakukan pengundian terpilih kelas X1 sebagai kelas eksperimen yaitu sebanyak 28 siswa. Sementara itu, kelas X3 terpilih sebagai kelas kontrol sebanyak 28 siswa.

Langkah pembelajaran pada kelompok eksperimen yang pertama yaitu tahap perhatian atau *attentional phase* yaitu memberikan perhatian pada suatu model. Pada umumnya, siswa memberikan perhatian pada model-model yang menarik, berhasil, menimbulkan minat, dan populer (Bandura dalam Dahar, 1996: 28). Maka di sini guru memberikan teks model berupa contoh cerita pendek yang menarik dan sekiranya dapat menimbulkan minat siswa untuk membaca teks cerita pendek tersebut.

Pada langkah pembelajaran kedua yaitu tahap retensi atau *retentional phase* siswa menganalisis unsur-unsur yang terkandung dalam cerita pendek meliputi, unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, struktur

teks, unsur kebahasaan, dan diksi. Analisis ini yang akan dijadikan pedoman atau acuan siswa dalam menulis teks cerita pendek. Dengan melihat konstruksi unsur-unsur pembangun teks cerita pendek yang telah mereka analisis sebelumnya, maka siswa akan mudah menuangkan idenya ke dalam sebuah cerita.

Langkah pembelajaran ketiga yaitu tahap reproduksi atau *reproduction phase*, setelah menganalisis contoh teks cerita pendek, siswa membuat kerangka unsur-unsur intrinsik pada selembar kertas yang sudah disediakan, gunanya agar mempermudah siswa menulis teks cerita pendek. Dengan mengacu pada konstruksi yang ada pada lembar kerangka, maka siswa akan mudah menuangkan idenya ke dalam sebuah tulisan dengan menggunakan unsur-unsur teks cerita pendek secara lengkap.

Langkah terakhir yaitu tahap motivasi atau *motivation phase*, setelah siswa menulis teks cerita pendek dengan mengacu pada teks model, maka guru akan menilai hasil menulis teks cerita pendek yang telah

diproduksi siswa. Tahap ini bertujuan untuk memberikan pujian karena mereka telah belajar dengan baik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes menulis cerpen, dokumentasi, dan pengamatan secara langsung di kelas. Alat untuk mengumpulkan data adalah menggunakan instrumen penilaian. Instrumen penilaian digunakan pada pengumpulan data dengan menggunakan teknik tes. Teknik tes dilakukan dengan penilaian proses dan hasil. Penilaian hasil diperoleh dari karya cerpen yang sudah ditulis. Kriteria penilaian menulis cerpen mencakup aspek isi, organisasi penyajian, dan mekanik. Dari masing-masing aspek tersebut mengandung kriteria meliputi, kesesuaian cerita dengan tema, ketuntasan cerita, penggunaan alur/plot, penggambaran tokoh, pendeskripsian latar, penggunaan gaya bahasa, penggunaan sudut pandang, tema cerita, diksi, dan kerapian.

Uji prasyarat dalam penelitian ini akan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas

varian dengan uji statistik *t-test*. Interpretasi hasil penelitian dengan melihat nilai sig (*2-tailed*). Jika nilai sig (*2-tailed*) lebih dari 5%, berarti data dari populasi berdistribusi normal. Jika nilai sig (*2-tailed*) kurang dari 5%, berarti data dari populasi berdistribusi tidak normal atau menyimpang. Sementara itu, uji homogenitas varian dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang dipakai pada penelitian ini diperoleh dari populasi yang bervariasi homogen atau tidak. Cara mengujinya menggunakan program komputer SPSS 21.0 dengan uji statistik tes (*test of varian*). Jika nilai kesalahan kurang dari 5%, berarti data dari populasi punya varian yang tidak sama (tidak homogen). Jika nilai kesalahan lebih dari 5%, data dari populasi punya varian yang sama (homogen).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pretes kemampuan menulis teks cerita pendek kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan bahwa tidak ada

perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek antara kedua kelompok tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks cerita pendek kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada tes awal dianggap sama. Selanjutnya, kedua kelompok ini diberi perlakuan pada saat pembelajaran menulis teks cerita pendek. Kelompok kontrol mendapat pembelajaran secara konvensional tanpa menggunakan strategi pemodelan. Sementara itu, kelompok eksperimen mendapat perlakuan menggunakan strategi pemodelan. Kedua kelompok ini sama-sama dikenai empat kali perlakuan secara berturut-turut.

Kelompok eksperimen mendapat perlakuan sesuai dengan tahap-tahap pada strategi pembelajaran pemodelan, yaitu tahap perhatian (*attentional phase*), tahap retensi (*retention phase*), tahap reproduksi (*reproduction phase*), dan tahap motivasi (*motivational phase*). Sementara itu, kelompok kontrol mendapat perlakuan tanpa menggunakan strategi pemodelan

dan diberi materi seperti pelajaran pada umumnya.

Tahap perhatian atau *attentional phase* yaitu memberikan perhatian pada suatu model. Pada umumnya, siswa memberikan perhatian pada model-model yang menarik, berhasil, menimbulkan minat, dan populer (Bandura dalam Dahar, 1996: 28). Maka di sini guru memberikan teks model berupa contoh cerita pendek yang menarik dan sekiranya dapat menimbulkan minat siswa untuk membaca teks cerita pendek tersebut. Pada perlakuan pertama, guru memberikan contoh cerita pendek berjudul “Seragam” karya AK Basuki yang diambil dari kumpulan cerpen Kompas. Guru memberikan waktu pada siswa kurang lebih 10 menit untuk membaca dan memahami contoh cerpen tersebut.

Setelah membaca contoh cerpen Seragam, pada tahap retensi atau *retentional phase* ini guru membimbing siswa menganalisis unsur-unsur yang terkandung dalam cerita pendek meliputi, unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, struktur teks, unsur kebahasaan, dan diksi.

Siswa diberikan kesempatan untuk menuliskan hasil analisisnya di papan tulis, lalu dikoreksi bersama-sama. Analisis ini yang akan dijadikan pedoman atau acuan siswa dalam menulis teks cerita pendek.

Pada tahap reproduksi atau *reproduction phase*, setelah menganalisis contoh teks cerita pendek, guru membimbing siswa untuk menggali ide mereka. Siswa diberikan kesempatan selama kurang lebih 5 menit untuk menentukan tema apa yang akan digunakan dalam menulis cerpen. Siswa bebas dalam memilih tema, namun harus sesuai pengalaman pribadi atau keadaan yang ada disekitarnya. Setelah menemukan ide dan tema, siswa membuat kerangka unsur-unsur intrinsik pada selembar kertas yang sudah disediakan, gunanya agar mempermudah siswa menulis teks cerita pendek. Dengan mengacu pada konstruksi yang ada pada lembar kerangka, maka siswa kan mudah menuangkan idenya ke dalam sebuah tulisan. Selain itu, dengan menggunakan kerangka menulis cerpen, diharapkan hasil tulisan siswa akan memenuhi aspek-aspek

penilaian yang ada pada pedoman penskoran menulis cerpen.

Tahap terakhir yaitu motivasi atau *motivation phase*, setelah siswa menulis teks cerita pendek dengan mengacu pada teks model dan kerangka menulis cerpen, maka guru akan menilai hasil menulis teks cerita pendek yang telah diproduksi siswa. Guru membacakan salah satu pekerjaan siswa yang dianggap paling baik. Tahap ini bertujuan untuk memberikan pujian karena mereka telah belajar dengan baik.

Perbedaan peningkatan yang terjadi pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat melalui hasil menulis cerita pendek siswa di atas. Meskipun kedua kelompok tersebut mengalami peningkatan, namun pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan. Hal tersebut dapat terlihat dari nilai rata-rata saat pretes dan postes menulis teks cerita pendek kelompok kontrol. Nilai rata-rata (*mean*) kelompok kontrol saat pretes menulis teks cerpen sebesar 51,92 dan nilai rata-rata pada saat postes sebesar 71,57. Sementara itu, pada kelompok eksperimen nilai

rata-rata (*mean*) saat pretes menulis teks cerita pendek sebesar 53,07 dan nilai rata-rata pada saat postes sebesar 75,35.

Hasil analisis uji-t nilai postes kedua kelompok tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 2,681 lebih besar daripada nilai t_{tabel} sebesar 2,000 ($t_h=2,681 > t_{tb}=2000$ pada taraf signifikansi 0,05) dengan $df = 54$, dan nilai p sebesar 0,010 pada taraf kesalahan 0,05 (5%). Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan menulis teks cerita pendek setelah diberikan perlakuan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen karena nilai p lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05 ($0,010 < 0,05$). Artinya, kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi pemodelan memiliki perbedaan yang signifikan dengan kelas kontrol yang mendapat pembelajaran secara konvensional tanpa menggunakan strategi pemodelan.

Perbedaan yang terlihat dalam proses pembelajaran pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen juga menonjol. Pada

kelompok kontrol, siswa cenderung merasa kesulitan dalam menulis teks cerita pendek. Pembelajaran hanya dilakukan dengan cara siswa diberi materi tentang unsur-unsur intrinsik cerpen dilanjutkan dengan menulis teks cerita pendek dengan tema bebas. Hal tersebut membuat pelajaran menulis teks cerita pendek menjadi membosankan. Minat siswa pun juga sangat rendah ketika pelajaran menulis teks cerita pendek. Dampak yang ditimbulkan ketika minat siswa rendah dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek yaitu hasil pekerjaan siswa belum memenuhi kriteria penilaian dalam penulisan teks cerita pendek.

Pada kelompok eksperimen, siswa jauh lebih kreatif dalam mengembangkan idenya dan menuangkannya ke dalam lembar kerja. Proses pembelajaran pada kelompok eksperimen juga terlihat jauh lebih efektif bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, karena tahap-tahap dalam strategi pembelajaran pemodelan ini mengajak siswa untuk lebih aktif dan antusias dalam menulis teks cerita pendek. Kelebihan strategi

pembelajaran pemodelan ini juga untuk mempermudah siswa menulis sebuah karangan dengan mengikuti pedoman yang sudah dibuat melalui lembar kerangka.

Hasil dari penelitian kelompok eksperimen menunjukkan bahwa strategi pembelajaran pemodelan telah teruji dapat meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek. Terbukti dari hasil pekerjaan siswa pada kelompok eksperimen sudah memenuhi kriteria penilaian teks cerita pendek yang meliputi beberapa aspek. Aspek tersebut di antaranya yaitu, kesesuaian cerita dengan tema, ketuntasan cerita, penggunaan unsur-unsur intrinsik, penulisan ejaan, dan kerapian.

Berdasarkan pernyataan di atas, terbukti bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis teks cerita pendek antara kelompok yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi pemodelan dengan kelompok yang mendapat pembelajaran secara konvensional tanpa menggunakan strategi pemodelan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini telah tercapai.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, terdapat perbedaan yang positif dan signifikan antara pembelajaran kemampuan menulis teks cerita pendek yang menggunakan strategi pembelajaran pemodelan dengan yang tidak menggunakan strategi pembelajaran pemodelan bagi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sanden. Perbedaan kemampuan menulis teks cerita pendek tersebut ditunjukkan dengan hasil uji-t untuk sampel bebas postes kelompok eksperimen dan postes kelompok kontrol. Hasil perhitungan menggunakan SPSS 21.0 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($t_h=2,681 > t_{tb}=2,052$) $df = 54$, dan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 pada taraf signifikansi 0,05 (5%). Artinya, nilai p lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05 ($0,000 < 0,05$). Siswa pada kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran pemodelan lebih

terorganisasi menyusun teks cerita pendek dengan unsur-unsur intrinsiknya.

Kedua, strategi pembelajaran pemodelan efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi kelas X SMA Negeri 1 Sanden. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan pada hasil uji-t pada kenaikan nilai dan kenaikan nilai rerata pretes dan postes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil tersebut ditunjukkan oleh hasil uji-t untuk sampel berhubungan. Hasil penghitungan uji-t menunjukkan bahwa t_{hitung} adalah sebesar 21,916 dengan $df = 27$ dan nilai p sebesar 0,000 pada taraf kesalahan 0,05 (5%). Kemudian, nilai t_{hitung} tersebut dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} sebesar 2,052. Hal itu menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} ($t_h=21,916 > t_{tb}=2,052$), sedangkan nilai p lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang positif dan signifikan antara

kemampuan menulis teks cerita pendek yang menggunakan strategi pembelajaran pemodelan dengan yang tidak menggunakan strategi pembelajaran pemodelan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pemodelan efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa, khususnya menulis teks cerita pendek. Saran tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sebaiknya menggunakan strategi pemodelan pada saat melaksanakan pembelajaran menulis teks cerita pendek, karena hasil penelitian ini membuktikan bahwa strategi

pemodelan efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek. Strategi pemodelan dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek sebagai inovasi dalam meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa.

Kedua, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan menggunakan strategi pembelajaran yang lain guna meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan strategi pemodelan dalam pembelajaran kemampuan menulis dengan jenis wacana yang lain guna meningkatkan kemampuan menulis siswa dan pemahaman siswa terhadap wacana lain juga semakin banyak.

DAFTAR PUSTAKA

Dahar, Ratna Wilis. 1996. *Teori-Teori Belajar*. Bandung: Erlangga.

Megarini, Priska. 2014. Keefektifan Metode Pemodelan dalam Peningkatan Kemampuan Berdeklamasi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Saradan. *Skripsi S1*. Yogyakarta: FBS UNY.

Raisska, Pratita Tiara. 2014. Keefektifan Penggunaan Strategi Peta Konsep Laba-laba dalam Pembelajaran Kemampuan Menulis Cerpen pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Seyegan Sleman. *Skripsi S1*. Yogyakarta: FBS UNY.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Kemampuan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.